

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan hal yang esensial untuk pembangunan berkelanjutan dan merupakan hak asasi yang fundamental. Pendidikan juga memiliki relevansi langsung terhadap kesejahteraan dan kebebasan manusia serta berperan secara tidak langsung terhadap perubahan sosial masyarakat dan produktivitas ekonomi. Dengan kata lain, individu yang mendapatkan pendidikan yang bermutu akan lebih mendapat kesempatan pekerjaan, akan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi, akan mampu mengatasi *shock* ekonomi, dan mampu memelihara kesehatan keluarga yang lebih baik.

*Education For All* (EFA) dalam *Monitoring Global Report* (2005:17) melaporkan bahwa mutu pendidikan memiliki dua ciri pokok: Pertama, mengidentifikasi perkembangan kognitif peserta didik sebagai tujuan utama yang tersurat dari keseluruhan sistem pendidikan. Kedua, menekankan peran pendidikan dalam mempromosikan nilai dan sikap tanggung jawab warga negara dalam menumbuhkembangkan kreativitas dan pertumbuhan emosional.

Dari keseluruhan sistem pendidikan, guru memegang peranan yang sentral. Guru merupakan subsistem penting yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan proses pembelajaran dan mutu peserta didik (Permenegpan dan RB No.16/2009). Mutu pendidikan hanya dapat diupayakan oleh guru yang profesional. Guru profesional memiliki empat kompetensi guru yang terdiri dari Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Profesional.

Para ahli pendidikan memberi istilah yang berbeda-beda untuk setiap kompetensi. Sebagai contoh untuk guru yang menguasai kompetensi pedagogik dapat disebut dengan guru efektif, guru yang baik, atau guru yang memiliki keterampilan kognitif. Dengan kata lain penggunaan istilah tersebut terkadang tumpang tindih, seperti diuraikan di bawah ini. Guru profesional akan menampilkan kualitasnya. Ketika guru menampilkan kualitas yang baik maka mereka dianggap guru yang efektif. Kualitas dan keefektifan saling terjalin berbanding lurus sebagaimana tinjauan literatur. Unsur-unsur yang jalin menjalin tersebut adalah *stakeholders* yang menentukan keefektifan guru termasuk murid, kepala sekolah, atau teman sejawat (Hamid, Hasan, dan Ismail, 2003:87).

Mengukur kualitas guru sangat kompleks karena ia melibatkan persiapan mengajar dan kepercayaan diri guru (Darling-Hammond, 2000; Siti dan Sharifah, 2012:8). Harris dan Rutledge (2007) telah menyimpulkan bahwa tanda-tanda guru yang efektif memiliki kemampuan kognitif, kepribadian yang baik, dan latar belakang pendidikan. Model guru yang efektif menurut Rockoff (et al., 2008)

meliputi kemampuan kognitif, pengetahuan materi ajar, kepribadian, perasaan akan motivasi/motivasi diri adalah yang menentukan *outcome* peserta didik.

Keterampilan kognitif guru benar-benar menentukan kinerja akademik peserta didik dan menentukan pengelolaan kelas yang efektif (Khojastehmehr & Takrimi, 2009:53-66). Studi Wayne dan Young (2003) berkesimpulan bahwa peserta didik belajar lebih dari guru dengan karakteristik keterampilan kognitif tertentu (penguasaan pengetahuan materi, tahu bagaimana mendesain dan menyampaikan untuk kelas yang beragam secara efektif). Rockoff, Jacob, Kane dan Staiger (2003) menyatakan bahwa faktor-faktor kognitif mempengaruhi kinerja guru dan murid. Kemampuan kognitif memiliki penyebab timbal balik dengan pengelolaan kelas dan kinerja akademik peserta didik. Dalam hal ini kemampuan kognitif meliputi *skill* asesmen dan penilaian, *skill* Teknologi Informasi, dan pengetahuan ko-kurikuler.

Kemampuan mengelola kelas dan mengendalikan perilaku peserta didik adalah prasyarat untuk menjadi guru yang efektif. Oliver dan Reschl (2007) menyimpulkan bahwa guru yang memiliki kemampuan mengorganisasi dan mengelola perilaku peserta didik akan menghasilkan lulusan/*outcome* pendidikan yang positif. Emmer dan Stough (2001) menyatakan guru yang efektif mampu meminimalisir perilaku peserta didik pengganggu kelas. Conroy, Sutherland, Snyder dan Marsh (2008) mendapati peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran kurang menunjukkan masalah perilaku dan lebih terlibat dalam merespon dan dalam respon yang benar. Dengan demikian akan terjadi kompetisi yang sehat. Kompetisi yang sehat menguatkan kepemimpinan dan pemahaman yang menguntungkan antara yang

kalah dan yang menang (Rafiah, Sariah, dan Hisam, 2012). Zapatero, Maheshwari dan Chen (2011) menyatakan bahwa keefektifan belajar dipengaruhi oleh *setting* penerapan metode lingkungan belajar kolaborasi, sehingga terdapat peningkatan yang dramatis pada tingkat peserta didik oleh guru yang tiap semester mengubah lingkungan kelas. Halawah (2011) memeriksa faktor-faktor yang memotivasi peserta didik belajar dari perspektif mereka menemukan bahwa faktor utama adalah kepribadian guru, metodologi mengajar, pengelolaan ruang kelas yang positif.

Studi yang menyatakan bahwa komitmen dan tanggung jawab adalah penjamin kualitas atas pengelolaan ruang kelas, dan keefektifan pembelajaran. Renolds (2008) memeriksa kualitas guru tertentu yang menyatu dengan guru panutan (*exemplary teacher*) ditentukan oleh pendidikan sebelum guru mencari sertifikat guru. Selain itu, kualitas pembelajaran ditentukan oleh faktor; (1) perbedaan gender dalam persepsi peserta didik kualitas guru panutan dan (2) guru panutan mempengaruhi keputusan pemilihan untuk memasuki prosesi pembelajaran.

Berdasarkan catatan pendampingan penulis pola *in* dan *on* yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kota Gajah tanggal 23 September 2014 yang melibatkan 37 guru Bahasa Inggris menunjukkan bahwa banyak guru yang belum menguasai kompetensi pedagogik. Dari dialog yang dilakukan dan pertanyaan yang diajukan, mayoritas guru mendapatkan dirinya dalam posisi yang sulit bagaimana menghubungkan antara materi pelatihan dengan praktik mengajar mereka. Secara umum kesulitan guru-guru tersebut termasuk kategori mendasar. Guru belum mampu memahami KD secara utuh. Guru belum mampu mengidentifikasi materi apa yang terkandung dalam KD,

seberapa luas dan dalam materinya, keterampilan apa yang penting untuk peserta didik alami agar peserta didik mendapatkan kompetensinya, bagaimana peserta didik dapat menguasai keterampilan yang diinginkan oleh KD tersebut, tanda-tanda apa/indikator apa yang dapat guru lihat yang menunjukkan bahwa peserta didik sudah mencapai kompetensinya, tujuan pembelajaran, berapa lama memerlukan waktu pembelajarannya KD tersebut, media, sumber dan bahan apa yang diperlukan untuk mengantarkan peserta didik agar dapat mencapai kompetensinya, dan instrumen apa yang harus digunakan agar tepat dalam mengukur ketercapaian kompetensi yang diinginkan. Demikianpun yang terjadi dengan guru-guru di SD Smart Insani.

SD Smart memiliki visi menjadi Sekolah Dasar yang unggul dan terpercaya untuk membentuk generasi islami yang smart secara intelektual, emosional, dan spiritual untuk berkiprah secara global. Untuk mewujudkan visi disusunlah misi sebagai berikut; (1) mempraktikkan nilai-nilai dasar Islam dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, (2) melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dan mendidik (PAKEM), (3) menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pergaulan di sekolah, (4) menyediakan tenaga pendidik yang profesional dan handal, dan (5) menyediakan fasilitas yang lengkap dan berkualitas.

Sejak berdirinya, “manajemen” SD Smart Insani lebih menekankan untuk merekrut *fresh graduate* sebagai tenaga pengajar. Namun, oleh karena faktor *fresh graduate* dan guru pemula, guru belum memahami peraturan dan perundang-undangan yang berlaku, akibat turunannya adalah guru belum memahami Kerangka Dasar dan struktur kurikulum: meliputi rasional, filosofi, konsep, kaidah, prinsip,

makna, dan elemen perubahan kurikulum berdasarkan SKL, SK dan KD sampai dengan strategi pelaksanaan Kurikulum, isi buku dan penggunaannya, dan proses pembelajaran dan penilaiannya. Akibatnya guru belum terampil untuk menyusun rencana pembelajaran, mengelola pembelajaran, dan melaksanakan penilaian termasuk pengisian rapor.

Berdasarkan penilaian dan supervisi Kepala Sekolah, kompetensi pedagogik guru pemula dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Penilaian Supervisi Kompetensi Pedagogik Guru oleh Kepala Sekolah

No	Nama Guru	Kompetensi Pedagogik		
		1 <sup>*)</sup>	2 <sup>*)</sup>	3 <sup>*)</sup>
1	“A”	0/38 <sup>*)</sup>	6/38 <sup>***)</sup>	25/107 <sup>***)</sup>
2	“B”	0/38 <sup>*)</sup>	10/38 <sup>***)</sup>	22/107 <sup>***)</sup>
3	“C”	0/38 <sup>*)</sup>	6/38 <sup>*)</sup>	27/107 <sup>***)</sup>
4	“D”	0/38 <sup>*)</sup>	10/38 <sup>***)</sup>	19/107 <sup>***)</sup>

Sumber: Data supervisi Kepala Sekolah SD Smart Insani 20015

Keterangan:

- 1<sup>\*)</sup> Dokumen kompetensi pedagogik
- 2<sup>\*)</sup> Kompetensi pedagogik persiapan pembelajaran
- 3<sup>\*)</sup> Kompetensi pembelajaran
- \*) Indikator berupa dokumen
- \*\*\*) Indikator persiapan pembelajaran
- \*\*\*)) Indikator pelaksanaan pembelajaran

Selanjutnya penulis melakukan studi pra tindakan untuk mengetahui penyebab masalah tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa (1) guru adalah *fresh graduate*, (2) guru belum memiliki dokumen sesuai dengan peraturan yang berlaku, (3) tidak membuat perencanaan (RPP), (4) pembelajaran tidak menggunakan media,

(5) menggunakan metode ceramah, (6) tidak menyiapkan LK, dan (7) pembelajaran perpusat kepada guru.

Mengatasi permasalahan guru sebagaimana diuraikan di atas, yang umum dilakukan adalah supervisi akademik. Supervisi Akademik dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah. Supervisi akademik berfungsi meningkatkan mutu pembelajaran yang terjadi di ruang kelas ketika guru sedang memberikan bantuan dan arahan kepada peserta didik. Fokus supervisi ini antara lain: intensitas keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, perhatian guru kepada peserta didik dalam pembelajaran, penampilan guru dalam menjelaskan materi, keterampilan guru dalam menggunakan media, ketelitian guru dalam menilai hasil belajar peserta didik, keluasan dan kedalaman materi, keruntutan dan urutan penyajian, pengelolaan kelas, dan perencanaan pembelajaran (Suntoro, 2013).

Supervisi melekat kepada jabatan tambahan kepala sekolah dan jabatan fungsional pengawas sekolah. Pada kegiatan supervisi terdapat unsur menilai. Kegiatan menilai pada supervisi adalah sebuah entitas. Karena merupakan entitas dari supervisi seharusnya guru tidak bereaksi yang berlebihan. Namun demikian, pandangan yang berlaku secara umum tentang supervisi adalah adanya guru yang menunjukkan sikap antipati terhadap kegiatan supervisi akademik, baik yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru senior, maupun yang dilakukan oleh pengawas pendidikan. Berbagai dalih diungkapkan sebagai alasan, mengapa para guru tersebut merasa kenyamanannya sedikit terganggu, ketika berhadapan dengan aktivitas yang biasa juga disebut sebagai kegiatan menilik atau mengawasi ini. Salah satunya adalah

anggapan bahwa kegiatan supervisi merupakan kegiatan yang semata-mata hanya mencari titik lemah atau keburukan seorang guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajarnya di dalam kelas. Kelas tidak ubahnya berwujud sebagai ruang ujian yang menegangkan bagi sebagian guru ketika sedang disupervisi. Pengawas mencatat satu persatu kekurangan-kekurangan yang diamati untuk dijadikan sebagai ukuran pembenaran dalam menstratifikasikan guru tersebut ke dalam kualifikasi guru profesional, guru cukup profesional atautkah guru tidak profesional. Wajarlah jika muncul berbagai ekspresi berlebihan yang dilakukan oleh guru menyikapi kegiatan supervisi ini, diantaranya adanya guru yang melakukan aktivitas persiapan yang berlebihan berbeda dari hari biasanya dalam mempersiapkan sebuah desain pembelajaran ketika akan disupervisi. Lebih dari itu, sebagian lainnya secara sengaja mencari-cari alasan untuk tidak masuk mengajar hanya sekedar untuk menghindari kegiatan supervisi tersebut. Pemandangan seperti ini tentulah merupakan indikator buruk jika dikaitkan dengan tujuan utama supervisi yaitu membantu guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan menjadi guru profesional.

Melihat kenyataan sebagaimana tertuang pada latar belakang, perlu dicarikan satu pemecahan masalah agar kompetensi pedagogik guru yang belum memenuhi kriteria yang disyaratkan dapat terpenuhi. Sejauh ini bekal guru untuk mendidik para peserta didik didapatkan di bangku kuliah dan magang bagi guru prajabat dan dari kegiatan *workshop* atau *training* bagi guru dalam jabatan. Oleh karenanya masih diperlukan upaya lain yang lebih diperlukan oleh guru tersebut untuk menunaikan kewajibannya sebagai guru yang profesional. Upaya yang dimaksud adalah kegiatan



pendampingan di sekolah. Pendampingan secara langsung memerlukan keterlibatan pendamping dari perencanaan dalam pembelajaran. Pendampingan dapat membantu mereka melaksanakan tugas untuk mencapai guru yang profesional.

Kegiatan pendampingan merupakan kegiatan saling membelajarkan karena fokus pendampingan adalah membantu meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Kegiatan pendampingan dapat dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah, atau antar sejawat guru. Guru pendamping memiliki pengaruh terbesar dalam perkembangan guru sebagai guru profesional. Tanggung jawab ini adalah sebuah tanggung jawab yang sangat signifikan. Pengetahuan, waktu, dan keterlibatan diperlukan untuk membuat pengalaman bermakna bagi guru yang didampingi. Menyediakan iklim keterbukaan dan diskusi yang jujur, pertanyaan, dan perhatian akan menciptakan lingkungan yang memungkinkan refleksi dan perkembangan bagi kedua pihak pendamping dan yang didampingi mencapai tataran guru yang berkembang dan sukses akan tercapai (Popper, 2007:5).

Kegiatan pendampingan harus dikelola dengan hati-hati, jelas, dan harus mampu menghilangkan kesan sebagaimana kegiatan supervisi. Apabila kesan baik terhadap pendampingan dan pendamping mampu dihadirkan, dan pendamping mampu menumbuhkan satu kesadaran tentang arti penting kehadiran pendamping yang dapat memberikan kontribusi konstruktif dari pihak lain terhadap guru yang didampingi maka tataran guru profesional dapat diraih.

Sebagai penutup latar belakang penelitian, penulis menyampaikan bahwa sejauh ini, penelitian tentang guru yang baik, guru profesional atau guru panutan

*(exemplary teacher)* diteliti dalam bingkai penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penulis berketetapan bahwa belum ada penelitian yang dilakukan untuk mengupayakan pembentukan, pembinaan, dan pencapaian guru yang berkompentensi pedagogik yang baik. Oleh karena alasan tersebut maka penelitian tindakan ini dilaksanakan dan diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat konstruksi pengetahuan dan sistem tentang kajian pembinaan dan peningkatan kompetensi pedagogik guru.

## **1.2. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, fokus penelitian ini adalah pendampingan tenaga pendidik dengan sub fokus peningkatan kompetensi pedagogik guru.

## **1.3. Perumusan Masalah**

Sebagaimana paparan pada latar belakang, dan subfokus penelitian, dengan demikian masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1.3.1. Bagaimanakah perencanaan kegiatan pendampingan fokus dokumen, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam rangka pembinaan guru di SD Smart Insani?
- 1.3.2. Bagaimanakah pelaksanaan kegiatan pendampingan fokus dokumen, perencanaan, dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam rangka pembinaan guru di SD Smart Insani?

- 1.3.3. Bagaimanakah peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui kegiatan pendampingan fokus dokumen, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam rangka pembinaan guru di SD Smart Insani?
- 1.3.4. Bagaimanakah respon guru dan kepala sekolah terhadap kegiatan pendampingan kompetensi pedagogik guru di SD Smart Insani?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1.4.1. Menjelaskan proses perencanaan kegiatan pendampingan fokus dokumen, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam rangka pembinaan guru di SD Smart Insani.
- 1.4.2. Menjelaskan proses pelaksanaan kegiatan pendampingan fokus dokumen, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam rangka pembinaan guru di SD Smart Insani.
- 1.4.3. Menjelaskan peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui kegiatan pendampingan fokus dokumen, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam rangka pembinaan guru di SD Smart Insani.
- 1.4.4. Untuk mengetahui respon guru dan kepala sekolah terhadap kegiatan pendampingan kompetensi pedagogik guru di SD Smart Insani.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap besar bahwa penelitian ini dapat berkontribusi kepada pengambil kebijakan, yayasan, pengawas sekolah, kepala sekolah, guru pendamping, fasilitator daerah, dan orang tua/wali murid dalam hal:

- 1.5.1. Secara teoritis mengungkap konsep dalam manajemen pendidik khususnya supervisi pendidik dalam upaya perbaikan mutu tenaga pendidik.
- 1.5.2. Secara praktis:
  - 1.5.2.1. Sekolah: meningkatkan kualitas pendidikan yang berdampak pada kepercayaan *stakeholders* dan pemerintah terhadap sekolah serta status akreditasi.
  - 1.5.2.2. Guru: meningkatkan kompetensi pedagogik sehingga dapat meningkatkan keterampilan mengajar dalam pencapaian tujuan pembelajaran.
  - 1.5.2.3. Peserta didik: memperoleh pelayanan pendidikan, khususnya pembelajaran secara optimal sesuai dengan kebutuhannya.
  - 1.5.2.4. Praktisi: menumbuhkan pemahaman yang lebih besar tentang situasi guru yang sedang diteliti, menemukan masalah baru dan memodifikasi perencanaan kegiatan pendampingan, dan menemukannya tidak efektifnya rencana, program, atau metode pembelajaran kepada guru.

## **1.6. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian terdiri dari ruang lingkup ilmu, subjek, objek, waktu dan tempat. Secara berurutan penulis paparkan sebagai berikut:

- 1.6.1. Ruang lingkup ilmu: Penelitian ini adalah wilayah manajemen pendidikan dengan bidang manajemen pembinaan dan peningkatan mutu sumber daya manusia pendidik.
- 1.6.2. Subjek penelitian: guru, dan peserta didik. Terdapat empat tingkat kelas yakni kelas 1, 2, 3, dan 4 dengan jumlah guru 22 orang. Fokus pendampingan guru adalah guru kelas yang direkrut terbaru dan mereka belum pernah didampingi. Guru-guru tersebut adalah ANK, AA, RW, dan NI dan peserta didik di kelas di mana guru tersebut mengajar.
- 1.6.3. Ruang lingkup obyek
  - 1.6.3.1. Manajemen pendampingan pendekatan kolaboratif. Dalam hal ini terdiri dari; perencanaan pendampingan kolaboratif, pelaksanaan pendampingan kolaboratif, pengorganisasian pendampingan kolaboratif, dan pengawasan pendampingan kolaboratif.
  - 1.6.3.2. Kompetensi pedagogik yang terdiri dari pemahaman karakteristik peserta didik, penguasaan teori dan prinsip-prinsip pembelajaran, pengembangan kurikulum, kegiatan pembelajaran yang mendidik, pengembangan potensi peserta didik, komunikasi dengan peserta didik, dan penilaian dan evaluasi.